

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam termasuk jenis tumbuh-tumbuhan yang beragam. Kekayaan sumber daya alam ini menimbulkan potensi besar untuk Indonesia mengolah potensi tersebut secara optimal. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan sumber daya tersebut menjadi sesuatu yang berdampak bagi masyarakat seperti obat-obatan herbal dan jamu. Badan Riset dan Inovasi Nasional (2024) telah mencatat hampir 2.000 koleksi tanaman obat telah dihasilkan. Tidak hanya itu, dicatat juga setidaknya ada 22.000 ramuan obat tradisional yang telah teridentifikasi secara ilmiah (Purnama, 2024).

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) pada siaran pers “Potensi Obat Herbal Indonesia” juga menyatakan bahwa Indonesia adalah negara dengan berjuta ragam tanaman obat yang dapat dikembangkan menjadi obat berbahan herbal (Jamu, Obat Herbal Terstandar, Fitofarmaka) yang lebih besar dibandingkan negara lainnya (Pusat Data dan Informasi Obat dan Makanan, 2020). Maka dari itu, sebenarnya Indonesia memang sudah memiliki peluang dan potensi yang cukup besar untuk menjadi negara pengekspor obat-obatan herbal seperti negara China dan juga India.

Istilah jamu berasal dari bahasa Jawa “djampi” yang berarti obat atau ramuan dan “oesada” yang berarti penyembuhan (Nugroho & Hartini, 2023, p. 7). Maka dari itu, obat tradisional tersebut lebih familier di etnis tertentu seperti Jawa dan Madura. Walaupun begitu, etnis-etnis lain juga memiliki racikan jamu khasnya masing-masing menyesuaikan dengan kondisi sumber daya alam di tempat tinggalnya masing-masing. Menurut Badan Riset dan Inovasi Nasional (2024), dari 405 etnis dan 2.345 Hattra (penyehat tradisional) telah dihasilkan sekitar 30.000 ramuan dari 34 provinsi untuk 77 keluhan kesehatan dan data ini akan digunakan untuk pengembangan formula jamu di masa depan.

Sejarah pengobatan tradisional dari herbal dan jamu memang merupakan kearifan lokal yang sudah diturunkan selama turun-temurun. Bukti warisan budaya ini dapat dilihat di Candi Borobudur, Prambanan, Penataran dan manuskrip kuno seperti Serat Munasihati Jati dan Serat Centhini (Gandhawangi, 2021). Sofa Fajriah sebagai Kepala BRIN juga menyatakan bahwa obat-obatan herbal adalah sesuatu yang diturunkan sebagai warisan dari leluhur merupakan sebuah peluang bagi Indonesia untuk mengembangkan maupun memanfaatkan kekayaan biodiversitas tersebut (Purnama, 2024).

Maka dari itu, pengolahan tanaman herbal yaitu jamu dianggap sebagai salah satu kearifan lokal yang dijaga kelestariannya (Army, 2018, p. 2). Jamu adalah obat herbal tradisional yang alami dari tanaman yang telah digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai imunitas menjaga kesehatan dan mengobati penyakit. Saat ini, jamu masih memiliki popularitas di masyarakat Indonesia karena harganya yang terjangkau, mudah untuk ditemukan, proses pengolahan yang mudah dan juga hasil turunan dari nenek moyang.

Akan tetapi, perlahan obat herbal dan produk jamu sudah mulai ditinggalkan khususnya oleh masyarakat generasi muda padahal pengobatan dari alam adalah sesuatu yang penting dan bermanfaat untuk dipelajari. Tanaman herbal memiliki senyawa bioaktif yang berasal dari keseluruhan bagian tumbuhan mulai dari daun, batang, kulit, biji, bunga, sampai dengan akar (Lisangan et al., 2023, p. 115). Tidak hanya itu, penggunaan obat herbal juga akan lebih aman dan memiliki risiko yang lebih minim dibandingkan obat kimia yang menyebabkan ketergantungan.

Pelayanan kesehatan tradisional dari ramuan-ramuan herbal sebenarnya telah diakui keberadaan, efisiensi, dan praktiknya oleh pemerintah sebagai tindakan preventif dan juga promotif (Maryani et al., 2016). Tentunya aksi tersebut dilakukan dengan mengikuti perkembangan teknologi dan juga zaman yang lebih modern. Namun, tetap saja dalam pemakaiannya, jamu dan obat herbal lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat pedesaan yang masih sulit akses ke kesehatan klinik, biaya terbatas dan juga minimnya kepercayaan terhadap dokter.



Gambar 1.1 Jenis Jamu di Indonesia

Sumber: cnnindonesia.com (2024)

Jamu memiliki banyak jenis seperti jamu beras kencur, wedang jahe, jamu pahitan, dan lain-lainnya. Namun, pada dasarnya terdapat 10 jenis jamu tradisional seperti yang tergambar pada Gambar 1.1. Beberapa jenis jamu tradisional diantaranya ada Jamu Beras Kencur, Wedang Jahe, Jamu Kunyit Asam, Jamu Galuan Sungset, Jamu Pahitan, Jamu Kudu Laos, Jamu Cabe Puyang, Jamu Kunci Suruh, Jamu Uyup-Uyup, dan Wedang Sacang. Pada dasarnya, jamu ini digunakan untuk meningkatkan sistem imunitas tubuh dan juga meningkatkan selera makan pada anak-anak (Army, 2018, p. 2).

Dalam ramuan jamu, terdapat beberapa tumbuhan obat yang sering dan paling banyak digunakan dalam pengolahannya. Tercatat bahwa kunyit adalah tumbuhan obat yang paling banyak digunakan dalam ramuan dan berhasil menciptakan 371 ramuan, jahe dengan 261 ramuan, daun jambu biji dengan 183 ramuan, sirih dalam 177 ramuan, mengkudu dengan 177 ramuan, kelapa dalam 137

ramuan, jarak pagar dalam 135 ramuan dan terakhir sirsak dalam 126 ramuan (Nugroho & Hartini, 2023, p. 16). Jika dilihat, mayoritas tumbuhan yang digunakan adalah tumbuhan yang bisa diambil dari lingkungan sekitar atau dibeli dengan mudah di pasar. Hal tersebut juga membuktikan bahwa dengan satu tanaman herbal dapat menghasilkan ratusan resep dan manfaat bagi pengguna.



Gambar 1.2 Jamu Rumah Tangga

Sumber: ditwasotsk.pom.go.id (2021)

Jamu sendiri diperbolehkan untuk dibuat di rumah masing-masing tetapi, perlu mengikuti regulasi seperti Gambar 1.2 sesuai Direktorat Pengawasan Obat Tradisional dan Suplemen Kesehatan Indonesia. Namun, sebenarnya menurut Nugroho dan Hartini (2023, p. 18) proses pengolahan dan pembuatan jamu dapat dibagi menjadi lima teknik yang sudah secara turun temurun diwariskan sebagai berikut:

1. Jamu pipisan: menghaluskan bahan baku dengan gandik, pipisan, lumping dan lainnya dan digunakan dengan cara dibedakkan atau dioleskan.
2. Jamu rebusan: merebus bahan baku dengan air bersih kemudian diminum, diteteskkan atau diusap.

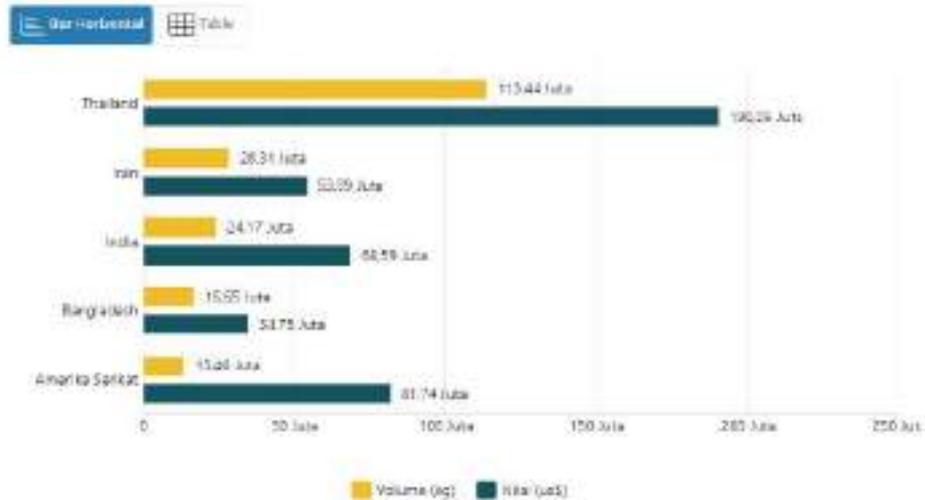
3. Jamu bakar: membakar bahan baku kemudian hasilnya diborehkan, dibedakkan, atau diminum.
4. Jamu kunyah: bahan baku dikunyah kemudian diborehkan, disemburkan atau langsung dikonsumsi.
5. Jamu ulek: bahan baku diulek kemudian ditempelkan, diminum, dibedakkan, diperas lalu dioleskan, atau langsung diminum.

Namun, saat ini tanaman dan obat herbal di Indonesia masih dihadapi beberapa tantangan seperti kesadaran dari masyarakat sampai dengan keraguan terhadap efisiensinya. Sebagian masyarakat khususnya generasi muda juga masih mempertanyakan efisiensi dan keamanan penggunaan obat herbal dibandingkan dengan obat kimia. Situs resmi Alodokter (2024) mengadakan survei kepada pengguna aplikasi Alodokter tentang penggunaan obat herbal dan 45% dari 7.699 responden memilih dan lebih percaya obat herbal karena dianggap alami. Namun, 55% responden sisanya menganggap obat herbal memiliki efek samping seperti keracunan ataupun alergi.

Pada kenyataannya, saat ini pemanfaatan tumbuhan obat ini sudah ditetapkan oleh Undang-Undang RI Pasal 100 No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Peraturan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia tidak perlu khawatir akan efisiensi tanaman herbal karena sudah terverifikasi dan diakui oleh negara. Proses pengolahan juga sebenarnya diizinkan untuk diolah secara pribadi, namun tetap harus memperhatikan regulasi serta langkah-langkah yang telah ditetapkan Peraturan Pemerintah. Berbagai buku tentang tanaman herbal juga sudah diproduksi oleh Kementerian Kesehatan RI seperti misalnya Buku Sambiloto: Si Pahit yang Semakin Melejit, Buku Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia oleh BPOM, dan buku-buku lainnya (Nugroho & Hartini, 2023, p. 24).

5 Negara Tujuan Utama Ekspor Tanaman Obat, Aromatik, dan Rempah-  
Rempah RI (Januari-November 2021)

databoks



Gambar 1.3 Data Ekspor Herbal

Sumber: databoks.katadata.co.id (2022)

Selain telah disetujui pemerintah, tanaman-tanaman herbal telah menjadi komoditas ekspor yang berpotensi bagi Indonesia. Sebagaimana tergambar pada Gambar 1.2, di bulan Januari-November 2021 Indonesia berhasil mengekspor tanaman obat, aromatik dan rempah-rempah berjumlah 272,73 juta kg (Rizaty M. A., 2022). Lima negara teratas tujuan pengeksporan adalah Thailand, Iran, India, Bangladesh, dan Amerika Serikat. Mengingat potensi tanaman herbal yang sangat besar dan dikenal oleh dunia, masyarakat Indonesia sudah seharusnya lebih mengetahui dan sadar akan eksistensi dan manfaat tanaman herbal.

Terlebih lagi, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) telah menetapkan jamu sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) dalam sidang ke-18 *Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* di Kasane, Republik Botswana pada Rabu, 6 Desember 2023 (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2023). Maka dari itu, dengan penghargaan yang membanggakan ini, seharusnya warisan budaya penggunaan tanaman herbal menjadi jamu terus dilestarikan dan tidak boleh hilang.

Balipost (2017) menyatakan bahwa gaya hidup dan tren kembali ke alam atau *back to nature* kembali meningkat dan membuat masyarakat sadar akan pentingnya untuk menjaga pola hidup dengan mengonsumsi bahan-bahan alami. Maka, hal ini dapat menjadi potensi dan peluang untuk melakukan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat Indonesia khususnya generasi muda untuk meningkatkan kepercayaan dan penggunaan tanaman herbal. Tidak hanya sebagai tindakan pengobatan, namun juga sebagai ramuan preventif yaitu menjaga sistem imun tubuh.



Gambar 1.4 Hidup Sehat Pasca Pandemi

Sumber: katadata.co.id (2020)

Situasi peluang lainnya tergambar dari Gambar 1.4, terlihat bahwa terdapat peningkatan pola hidup sehat masyarakat pasca pandemi mulai dari makanan,

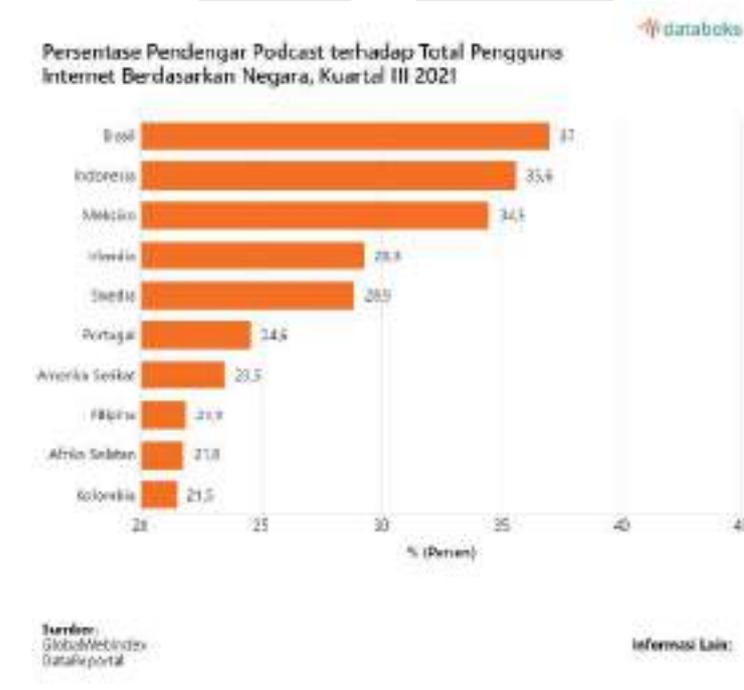
multivitamin, sampai dengan sayur dan buah (Andriarsi, 2020). Maka, situasi dan kondisi ini dapat menjadi peluang untuk penggunaan tanaman herbal sebagai obat dan jamu dalam kehidupan sehari-hari dan juga situasi darurat. Peningkatan kesadaran untuk memiliki pola hidup sehat juga dapat mendorong generasi muda dan masyarakat Indonesia untuk lebih sadar dan menerima tanaman herbal atau jamu sebagai opsi yang lebih sehat.

Selain latar belakang generasi muda yang mulai kembali ke pola hidup sehat dan gerakan *back to nature*, Indonesia sebagai negara yang rawan bencana, termasuk potensi terjadinya gempa *megathrust*, menghadapi tantangan besar dalam penanganan darurat pasca bencana. Ketika bencana terjadi, kebutuhan utama para korban bukan hanya pasokan makanan, tetapi juga akses terhadap obat-obatan dan layanan kesehatan yang memadai (Dinas Sosial Buleleng, 2016). Salah satu kendala signifikan dalam situasi darurat adalah lamanya waktu tunggu untuk mendapatkan perawatan medis yang layak. Banyak korban yang memerlukan penanganan segera sering kali mengalami keterlambatan penanganan, yang dapat menyebabkan kondisi syok atau bahkan kematian, terutama karena keterbatasan jumlah tenaga medis dan bantuan medis yang tersedia.

Dalam konteks ini, membangun resiliensi bencana menjadi sangat penting. Resiliensi bencana merujuk pada kemampuan individu dan komunitas untuk mempersiapkan diri, merespons, serta pulih dengan cepat dari dampak bencana. Salah satu aspek vital dari resiliensi adalah pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia, termasuk pengetahuan tradisional tentang tanaman herbal. Wilayah Bayah di Lebak Selatan merupakan salah satu daerah yang rawan bencana dan memiliki potensi sumber daya alam herbal yang melimpah. Kampung Nagajaya, yang terletak di Bayah, menjadi contoh komunitas yang perlu meningkatkan resiliensinya, terutama di kalangan generasi muda. Penguatan pengetahuan tentang tanaman herbal di daerah ini dapat membantu mengurangi dampak keterbatasan akses medis saat bencana.

Pemahaman dan keterampilan dasar dalam menggunakan tanaman herbal untuk kebutuhan medis darurat seharusnya menjadi bagian dari strategi mitigasi dan

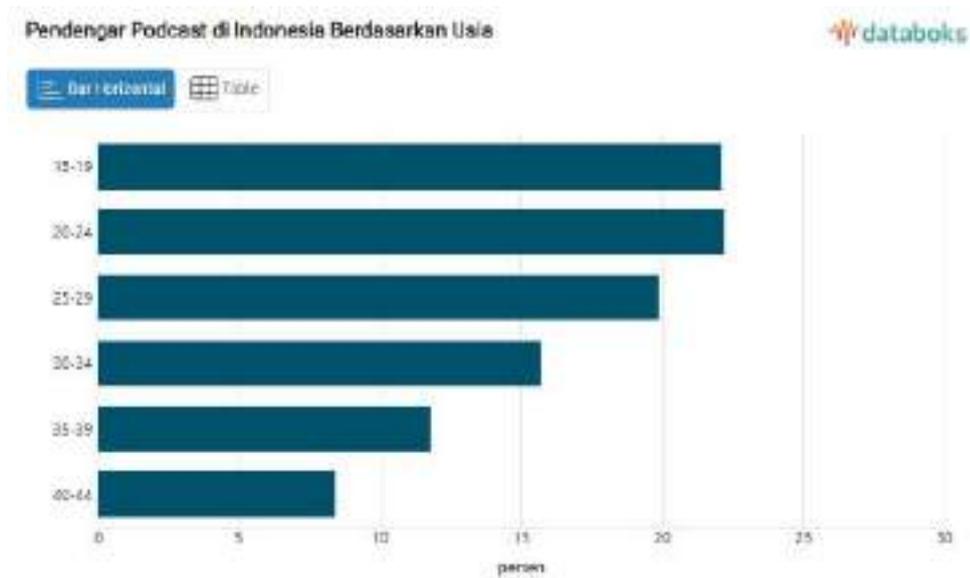
resiliensi bencana di masyarakat khususnya masyarakat Lebak Selatan. Dengan mengintegrasikan pendekatan modern dan tradisional, masyarakat dapat membangun ketahanan yang lebih kuat terhadap bencana di masa depan. Oleh karena itu, kampanye sosial dan *podcast* Resep dari Alam merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya resiliensi bencana berbasis sumber daya lokal serta menciptakan masyarakat yang lebih mandiri dan siap menghadapi situasi darurat.



Gambar 1.5 Persentase Pendengar *Podcast* Indonesia

Sumber: katadata.co.id (2020)

Perkembangan *podcast* di Indonesia termasuk sangat pesat dan memiliki peminat yang tinggi. Seperti yang dilihat dari Gambar 1.5, negara Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara dengan pendengar *podcast* terbanyak di dunia, sebanyak 35,6%. Tidak hanya itu, dilansir dari laporan DailySocial (2018) mengenai “Penggunaan Layanan *Podcast*” tercatat bahwa 80,82% masyarakat Indonesia mendengarkan *podcast* dalam 6 bulan terakhir.



Gambar 1.6 Persentase Usia Pendengar *Podcast* Indonesia

Sumber: [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id) (2021)

Pada Gambar 1.6 tergambar bahwa *podcast* di Indonesia memiliki pendengar mayoritas adalah generasi muda. Secara detail, 22,1% responden yang mendengarkan *podcast* berusia 15-19 tahun dan sebanyak 22,2% pendengar *podcast* lainnya berusia 20-24 tahun (Bayu, 2021). Target karya *digital campaign podcast* Resep dari Alam adalah audiens generasi muda maka hal ini menjadi relevan dan sesuai. Dengan demikian, pendistribusian informasi akan mencapai kelompok audiens yang tepat.

Fenomena *podcast* yang semakin populer mendorong Resep dari Alam untuk memilih *podcast* sebagai media distribusi informasi. Topik kesehatan yang diangkat memang terkesan berat jika disajikan sebagai hiburan. Oleh karena itu, pendekatan yang santai dan ringan diperlukan agar penyampaian informasi tetap relevan, menarik, serta tidak terkesan kaku. Dengan format *podcast*, pendengar bisa menikmati pembahasan kesehatan herbal secara interaktif dan lebih mudah dipahami, menjadikan pengalaman mendengarkan terasa lebih menghibur sekaligus edukatif.



Gambar 1.7 Topik *Podcast* Terpopuler di Indonesia

Sumber: DataIndonesia.id (2024)

Pada Gambar 1.7, terlihat bahwa topik kesehatan berada di urutan ketiga tertinggi dengan persentase sebesar 37%. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia telah memiliki kesadaran dan minat yang besar terhadap topik kesehatan dalam format *podcast*. Oleh karena itu, program *podcast* Resep dari Alam, yang membahas tanaman herbal, obat herbal, dan jamu sebagai bagian dari kesehatan tradisional, memiliki peluang besar untuk menarik perhatian pendengar. Topik yang mengedukasi tentang manfaat dan penggunaan herbal juga bisa menjawab kebutuhan akan informasi yang lebih alami dan holistik.

Berdasarkan peluang dan potensi ini, diharapkan masyarakat Indonesia dapat lebih terbuka dan menerima dengan mudah mengenai pentingnya dan manfaat tanaman herbal baik di situasi genting ataupun sebagai tindakan preventif. Penyampaian informasi tentang pemanfaatan tanaman herbal dapat dimulai dari contoh kasus yang paling relevan dan sering dirasakan oleh masyarakat misalnya masuk angin, flu, demam, stres dan lainnya. Selain itu, mendatangkan ahli serta beberapa testimoni ketika penyampaian informasi sehingga lebih kredibel dan meningkatkan kepercayaan masyarakat Indonesia.

## **1.2 Tujuan Karya**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, tujuan pembuatan skripsi berbasis karya ini adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan kesadaran dan kepercayaan masyarakat Indonesia khususnya generasi muda terhadap manfaat dan penggunaan tanaman herbal.
2. Mengidentifikasi bagaimana *podcast* Resep dari Alam dan media sosial, terutama Instagram, berkontribusi dalam mempromosikan tanaman herbal kepada generasi muda.
3. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mengedukasi masyarakat mengenai penggunaan tanaman herbal melalui platform digital, serta peluang yang ada untuk meningkatkan kesadaran dan penerimaan terhadap penggunaan herbal dalam konteks gaya hidup modern.

## **1.3 Kegunaan Karya**

Kegunaan karya adalah sebuah manfaat, dampak atau efek yang dirasakan dari hasil rancangan sebuah karya serta eksekusi karya yang telah dihasilkan. Secara keseluruhan, manfaat yang dihasilkan dari rancangan dan implementasi karya tidak hanya menunjukkan kemampuan analitis dan teori, tetapi juga menegaskan relevansi sebuah dalam memberikan solusi nyata dan berkelanjutan di masa depan. Manfaat yang dimaksud beragam, mulai dari manfaat akademis, manfaat praktis, sampai dengan manfaat sosial. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dari proyek yang telah dirancang.

### **1.3.1 Kegunaan Akademis**

Melalui karya *podcast* "Resep dari Alam" bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang pengobatan herbal dan manfaatnya sebagai solusi alternatif untuk penyembuhan penyakit ataupun imunitas tubuh. Karya ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi dan referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa dan peneliti yang tertarik pada pengobatan alami. Tidak hanya itu, diharapkan temuan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai panduan dan acuan referensi untuk proyek penelitian ataupun karya mendatang, serta berkontribusi terhadap pengetahuan di bidang kesehatan tradisional.

### **1.3.2 Kegunaan Praktis**

Produksi karya *podcast* “Resep dari Alam” diharapkan dapat membantu masyarakat Indonesia khususnya generasi muda ketika ingin mengatasi sakit dengan bahan alami. Tidak hanya memberikan pengetahuan dan ilmu saja, namun memudahkan pendengar untuk menerapkan dan mengetahui cara pengolahan tanaman herbal untuk berbagai resep. Dengan demikian, karya ini bukan hanya sekedar informasi, tetapi juga menjadi panduan praktis untuk hidup lebih sehat dan alami.

### **1.3.3 Kegunaan Sosial**

Produksi karya *podcast* “Resep dari Alam” diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan penggunaan obat herbal generasi muda Indonesia. Hal yang terutama adalah meningkatkan penggunaan tanaman herbal sebagai obat alternatif ketika individu merasa sakit dan kesulitan untuk mengakses fasilitas kesehatan, ataupun berhalangan untuk mengonsumsi obat kimia karena biaya dan alasan kesehatan lainnya. Selain itu, dengan mengangkat tema pengobatan tradisional, karya ini diharapkan membantu melestarikan budaya lokal dan mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal, yang sering kali terpinggirkan di zaman sekarang.

